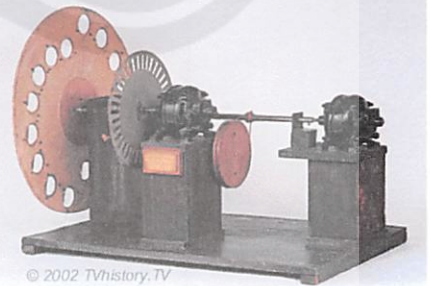


# BAB 2

Televisi, Media Televisi,  
dan Proses Produksi  
Siaran Televisi

serviens in lumine  
veritatis

1926 Baird "Falkirk" Transmitter



© 2002 TVhistory.TV



**TV MEKANIK,  
BAIRD "FALKIRIK" TRANSMITTER  
(1926)**

## BAB 2

### TELEVISI, MEDIA TELEVISI, PROSES PRODUKSI SIARAN TELEVISI

#### 2.1. Pengertian Televisi

Televisi berasal dari dua kata yang berbeda asalnya, yaitu *tele* (bahasa Yunani) yang berarti jauh, dan *visi* (*videre*-bahasa Latin) berarti pengelihat. Dengan demikian televisi yang dalam bahasa Inggrisnya *television* diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh disini diartikan dengan, gambar dan suara yang diproduksi di suatu tempat (studio televisi) dapat dilihat dari tempat lain melalui sebuah perangkat penerima (televisi set).

Istilah televisi sendiri baru dicetuskan pada tanggal 25 Agustus 1900 di kota Paris, yang saat itu di kota tersebut berlangsung pertemuan para ahli bidang elektronika dari berbagai Negara.

Dengan demikian kata televisi disini diartikan dengan televisi siaran yang dapat dilakukan melalui transmisi atau pancaran dan dapat juga disalurkan melalui kabel (televisi kabel). Dalam sistem transmisi/ pancaran, gambar dan suara yang dihasilkan oleh kamera elektronik diubah menjadi gelombang elektromagnetik dan selanjutnya ditransmisikan melalui pemancar. Gelombang elektromagnetik ini diterima oleh sistem antenna yang menyalurkan ke pesawat penerima (pesawat televisi). Di pesawat televisi gelombang elektromagnetik itu diubah kembali menjadi gambar dan suara yang dapat kita nikmati di layar televisi, sedang pada televisi kabel (*television cable*), gelombang elektromagnetik itu melalui kabel ke pesawat penerima.

(Wahyudi, J.B, Media Komunikasi Massa Televisi)

#### 2.2. Jenis-jenis Televisi

##### 2.2.1 Televisi Analog

Televisi analog mengkodekan informasi gambar dengan memvariasikan *voltase* dan atau frekuensi dari sinyal. Seluruh sistem sebelum televisi digital dapat dimasukan ke analog.

Sinyal video analog yang ditampilkan pada pesawat televisi tersebut ditransmisikan melalui kabel atau pancaran udara, yang merupakan hasil dari



berbagai bentuk gelombang *continue*. Nilai sinyal tersebut pada saat tertentu berada dinilai maksimum dan minimum.

### Standar Analog Televisi

Ada tiga standar sistem penyiaran televisi yang populer di seluruh dunia dalam hal scanning linesnya, dan yang kita kenal sampai saat ini, yaitu : NTSC (*National Television Standarts Committee*), PAL (*Phase Altenating by Line*) dan SECAM (*Sequential Couleur Avec Memoire*).

Tabel 2.1 Standard Analog Televisi dan Negara yang menggunakannya

FORMAT SISTEM VIDEO	NEGARA	GARIS HORIZONTAL
NTSC (National Television Standarts Committee)	USA, Canada, Jepang, Korea, Meksiko	525 garis
PAL (Phase Altenating byLine)	Australia, China, Asia, Indonesia, sebagian besar Eropa dan Asia, Amerika Selatan	625 garis
SECAM (sequential Couleur avec Memoire)	Perancis, Asia Tengah, beberapa Negara di Afrika, dan Eropa Timur	740 garis

Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hal 26

Dalam perkembangannya sistem PAL dan NTSC lebih maju dari SECAM. Format SECAM hanya dipakai untuk penyiaran (*broadcasting*), sebab dinegara yang menggunakan standar SECAM untuk kamera, video dan televisi berformat PAL.

### 2.2.2 Televisi Digital

Televisi digital (bahasa Inggris: *Digital Television*, DTV) adalah jenis TV yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyebarkan video, audio, dan signal data ke pesawat televisi.

Penyiaran dengan sistem digital saat ini sedang dikembangkan karena banyak Keuntungan yang diperoleh, diantaranya :

- Khususnya dalam penghematan penggunaan spectrum frekuensi atau *bandwidth*, karena seperti diketahui frekuensi merupakan sumber daya yang terbatas, sehingga harus tepat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.
- Sangat kompatibel atau dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada, karena berbasis digital komputerisasi atau data.

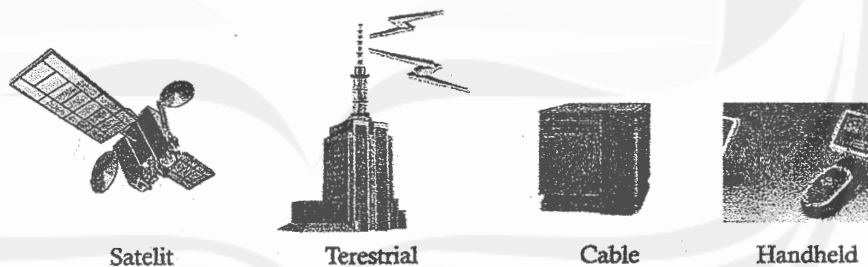


- Mempersempit kesalahan operasional (*human error*), karena lebih sederhana dalam pengoperasiannya. Selain itu memungkinkan penggunaan personel yang tidak terlalu banyak.
- Lebih menghemat dalam segi *maintanace* karena sudah komputerisasi dalam *data base*, dengan minimal penggunaan *hardware* seperti mekanik *roboting* yang menggunakan pegas-pegas dengan elastisitas terbatas.
- Sistem software yang terintegrasi dalam satu bahasa (satu operating sistem) misalnya *under windows*, sehingga memungkinkan up-dating versi setiap saat.

### Standar Digital Televisi

Seperti halnya televisi *broadcasting* analog, digital televisi juga memiliki standar sendiri yaitu :

- DVB (*Digital Video Broadcast*), dikategorikan menjadi :  
DVB-S (*Satellite*), DVB-T (*Terrestrial*), DVB-C (*Cable*), DVB-H (*Handheld*), dan DTV *Broadcasting*.



Gambar 2.1 Standar Digital Televisi  
Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hal 103

- ATSC (*Advanced Television Systems Committee*)
- ISDB (*Integrated Services Digital Broadcasting*)

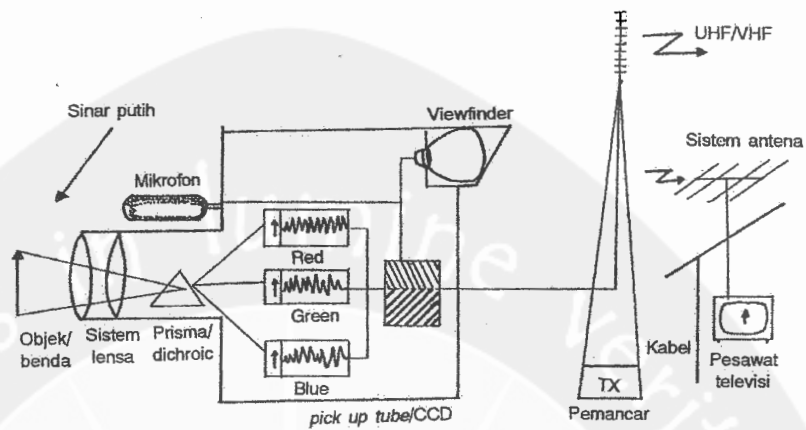
## 2.3 Penyelenggaraan Penyiaran

### 2.3.1 Prinsip Dasar Media Televisi

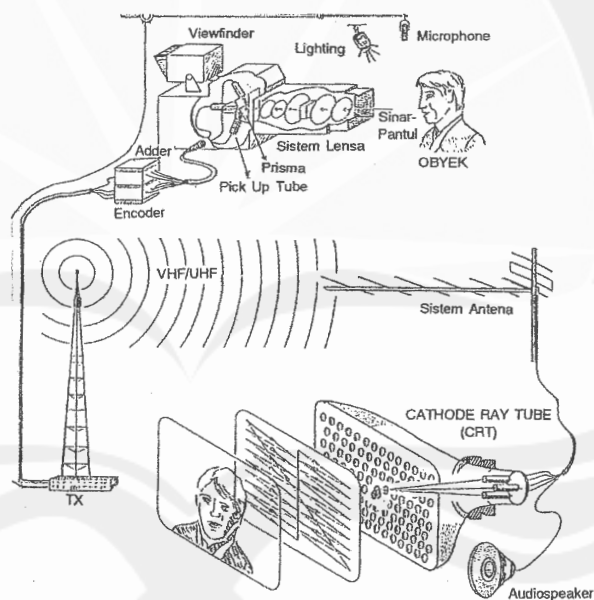
Untuk menyelenggarakan siaran televisi, pada perangkat keras (*hardware*) diperlukan tiga unsur utama, yaitu studio (prasarana dan sarana penunjang), pemancar (transmisi), dan pesawat televisi (penerima). Ketiga unsur utama ini



disebut trilogi televisi. Artinya, paduan penggunaan ketiga unsur tersebut akan menghasilkan siaran televisi.



Gambar 2.2 Trilogi Televisi  
Sumber : J.B. Wahyudi, 1992, hal 26



Gambar 2.3 Proses dari Kamera ke Layar TV  
Sumber : J.B. Wahyudi, 1992, hal 27

Proses yang terjadi di dalam kamera adalah penciptaan gambar proyeksi (melalui pendekatan sistem lensa), dan gambar proyeksi diubah menjadi gelombang elektromagnetik. (sinyal listrik) di dalam *pick up tube/ chargecouple device* (CCD). Suara (*audio*) diubah juga menjadi sinyal listrik di dalam *microphone* (*mike*). Kedua jenis sinyal listrik itu dipancarkan atau disalurkan melalui kawat. Pancaran sinyal itu diterima sistem antenna untuk diteruskan ke pesawat televisi, sedangkan yang disalurkan langsung disambungkan ke



pesawat televisi. Pada pesawat televisi (di dalam *cathode ray tube*/ tabung pengambil gambar/ CCD), sinyal listrik diubah kembali menjadi gambar proyeksi dan suara kembali.

### 2.3.2 Karakteristik Media Televisi

Setiap media komunikasi pasti memiliki karakteristik tertentu. Tidak ada satu media pun yang dapat dipergunakan untuk memenuhi segala macam tujuan komunikasi.

Beberapa karakteristik media televisi adalah sebagai berikut.

- Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- Dapat menghadirkan objek yang amat kecil besar, berbahaya, atau yang langka.
- Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- Dapat dikatakan "meniadakan" perbedaan jarak dan waktu.
- Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
- Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.
- Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.
- Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
- Membangkitkan perasaan intim atau media personal.

## 2.4 Sejarah Perkembangan Media Televisi

### 2.4.1 Perkembangan Pertelevisian di Indonesia

Gagasan konkret untuk memiliki siaran televisi di Indonesia, lahir setelah pada tahun 1961 pemerintah memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek *asian games*. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan No:20/E/M/1961, dibentuklah Panitia Persiapan Pembangunan Televisi di Indonesia, kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden No.251/1963 dibentuklah TVRI sejak tanggal 20 oktober 1963.



Sejak kelahirannya, TVRI telah menjadi tonggak pertelevisian nasional Indonesia dan berperan sentral dalam setiap kegiatan komunikasi politik. Keberadaan TVRI yang dalam perkembangan berikutnya menjadi alat strategis pemerintah serta memegang monopoli penyiaran di Indonesia yang pada gilirannya telah menjadi "*corong pemerintah*" dan bahkan menjadi alat legitimasi kekuasaan. Tahun 1989 adalah tonggak perkembangan penyiaran (*broadcasting*) di Indonesia setelah hampir 37 tahun TVRI menjadi *single fighter* dalam berkiprah di dunia pertelevisian yakni dengan menggudaranya siaran televisi swasta pertama di Indonesia yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang menyelenggarakan siaran terbatas. Kehadiran TV swasta tersebut mendapat sambutan gempita dari masyarakat khususnya di daerah-daerah yang terjangkau oleh siaran RCTI. Kehadiran TV swasta tersebut diawali dan sebagai konsekuensi terbitnya SK Menteri Penerangan RI Nomor: 190A/Kep/Menpen/1987 tentang saluran siaran terbatas, yang membuka peluang bagi televisi swasta untuk beroperasi.

#### **Penyiaran di Era Orde Baru.**

Pada era Orde Baru yang lalu masyarakat hanya memiliki satu pilihan siaran televisi pemerintah yakni TVRI. TVRI yang dilahirkan pada tanggal 24 Agustus 1962, tercatat sebagai televisi siaran teresterial yang pertama dan satu-satunya milik pemerintah hingga awal tahun 1990. Pada awalnya TVRI adalah medium pemerintahan Soekarno yang berada pada sebuah yayasan untuk memperkenalkan bangsa Indonesia pada dunia luar. Adapun kelahirannya adalah tidak lepas dari upaya menegakkan eksistensi bangsa Indonesia melalui event Pekan Olahraga Asian Games pada tahun 1962. Setelah Asian Games sukses di gelar, tepatnya pada Oktober 1963, struktur organisasi TVRI terbentuk. Dengan status yayasan, TVRI bertanggung jawab kepada Departemen Penerangan untuk isi program, tetapi otonom pada pendanaan. Adapun dana operasional TVRI digalang melalui iuran kepemilikan pesawat televisi di masyarakat.

Bertahannya pemerintahan orde baru yang berkuasa hampir 32 tahun itu adalah contoh dari peran politik monopoli penyiaran di Indonesia yang begitu



kuat yakni keleluasaan untuk menyajikan berita-berita pembangunan yang hanya bersumber dari pejabat negara. Oleh karenanya hampir 32 tahun kita selalu disuguhkan model-model propaganda melalui kemasan program acara Pembangunan di TVRI yang tidak lain hanya memberitakan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional. Bukanlah hal yang mustahil bila kelanggengan pemerintahan orde baru tidak lepas dari peran politik pemberitaan TVRI. Peran ini lebih ditonjolkan pada orientasi pemberitaan yang berbau ceremonial.

Berita pembangunan merupakan *positive news* yang menjadi andalan dari sajian berita di TVRI (dan juga RRI) pada periode waktu itu, sehingga hal tersebut tentu akan mengaburkan peran dari media massa itu sendiri sebagai alat kontrol sosial. Orientasi kepada pembangunan ini akan semakin jelas bila kita kutipkan sambutan Menpen Harmoko pada HUT XXIII TVRI tanggal 24 Agustus 1985, yang mengatakan "... kepada media TVRI, tidak hanya diwajibkan untuk "membangun diri sendiri", tetapi juga diwajibkan untuk mampu menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan, baik yang berhasil dicapai maupun yang masih perlu disempurnakan ...." (Himpunan Pidato Menpen, Deppen, 1986).

Di era orde baru memang peran media khususnya media penyiaran baik RRI maupun TVRI belumlah menunjukkan fungsi sosial dengan sempurna, karena intervensi politik kekuasaan pada waktu itu. Sebenarnya pada waktu itu Deppen telah mengedepankan fungsi media RRI dan TVRI yang sebenarnya dalam rangka meningkatkan peran sosial RRI dan TVRI dengan meligitimasi forum media seperti kelompencapir sebagai media belajar masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya belumlah optimal, karena masuknya kepentingan politik di dalamnya, sehingga keberadaan kelompencapir sering memunculkan pomeo sebagai upaya penggalangan massa cara lain untuk kepentingan politik dan kekuasaan.

Dominasi TVRI mulai menunjukkan tanda-tanda berakhir pada tahun 1988, setelah mengudaranya RCTI yang lahir sebagai TV swasta pertama di Indonesia. Stasiun televisi milik Bambang Trihatmojo Soeharto ini pada awalnya





bersiaran melalui jaringan kabel untuk seputar Jakarta dengan sistim *pay-television* semacam tv berlangganan. Baru pada Agustus 1990, RCTI diijinkan mengudara secara bebas. Baru setelah itu muncul TV-TV swasta lainnya adalah SCTV (24/8/1990), TPI (23/1/1991), ANTV (7/3/1993), Indosiar (11/1/ 1995), Metro TV, TV 7 yang menjadi Trans 7, Trans TV, Lativi yang pada 14/02/2008 menjadi TV One. Namun kelahiran TV-TV swasta tidaklah semata-mata karena terbukanya iklim demokrasi, tetapi lebih karena adanya akses politik para pemiliknya. Sehingga kelahiran TV swasta tersebut tidaklah begitu berarti bagi masyarakat khususnya di dalam memberikan pelayanan informasi yang bebas dan terbuka. Kemunculan TV swasta lebih condong kepada tujuan bisnis dimana para pemiliknya selalu lebih mengedepankan isi programnya pada pendekatan ekonomi yang menguntungkan pasar. Karena itu program-program TV swasta lebih banyak berorientasi kepada masyarakat di perkotaan yang menjual isi media dengan tema-tema yang memanipulasi selera pasar seperti *war, sex find crime*. Ini menjadi konsekuensi jika media dikuasai oleh pemilik modal, sehingga isi programnya dikemas sedemikian rupa untuk memanjakan selera pasar.

Pada sektor industri media menimbulkan kontradiksi yang menarik khususnya dipertengahan pemerintahan orde baru, pers Indonesia berada di persimpangan antara fungsi pers sebagai instrumensi hegemoni negara dengan fungsi pers sebagai institusi kapitalis. Di satu sisi pemerintah mulai mengadopsi prinsip-prinsip *pers* liberal namun disisi lain mempertahankan kebijakan-kebijakan sektor media yang bertentangan dengan semangat liberitarianisme (Sudibyo ,2004).

Apa yang dilakukan pemerintah orde baru terhadap media Indonesia adalah liberalisasi media yang bersifat proteksionisme yang semakin memperkuat struktur kapitalisme kroni. Dalam kasus ini, menempatkan keluarga Cendana dan para kroni pada posisi yang sangat dominan dalam bisnis media televisi di Indonesia. Menurut Sudibyo (2004), masuknya keluarga Cendana dan para kroni ke sektor industri media sesungguhnya merupakan bagian dari proses *political vertical integration* antara unsur-unsur elite penguasa dengan unsur-



unsur *pers.* Motivasi mereka melakukan investasi di bidang media bukan hanya didasarkan pada pertimbangan ekspansi bisnis, manuver-manuver keluarga Soeharto di sektor media lebih didasarkan pada motivasi politik.

Fenomena semacam ini menyebabkan media tidak dapat melakukan fungsinya secara optimal untuk memasuki ranah publik yang telah menjadi haknya. Ranah publik telah dirampas untuk kepentingan pemodal untuk melebarkan bisnis media. Media telah menjadi kekuatan industri para kapitalis, para pemilik yang notebene pemodal selalu berusaha mendekati diri dengan lingkaran utama kekuasaan untuk mendapatkan *privilese* bisnis. Sebagai timbal-balik, mereka akan memberikan dukungan politik maupun finansial terhadap penguasa dengan menggunakan potensi yang mereka miliki, tanpa terkecuali kekuatan media. Kekuatan politik dan kekuatan modal pun saling tumpang-tindih, saling mendukung dan memberi legitimasi. Pada titik ini, ada banyak kasus yang menunjukkan betapa media televisi dihadapkan pada problem independensi dan parsialitas akibat hubungan sinergis antara kekuatan modal dan kekuatan politik.

Dampak kapitalisme kroni terhadap industri penyiaran televisi cukup jelas, yakni pola kepemilikan media yang memusat dan monopolistik, beserta dampak buruknya terhadap monopoli dan rekayasa informasi seperti yang telah kita rasakan bersama pada pemerintahan orde baru yang lalu.

Problem yang muncul dalam media televisi pada saat akhir era orde baru lebih menunjukkan pada dinamika media yang telah menjadi instrumen industri kapitalis yang berdampak pada moda isi program media yang bersangkutan, yakni apa dan bagaimana acara-acara yang harus diproduksi dan ditayangkan lebih ditentukan berdasarkan korelasinya dengan pihak sponsor dan selera khalayak. Akibatnya di lain pihak, para pengelola televisi dihadapkan pada permasalahan SDM yang berkualitas dan teknologi pendukung, ketika harus memenuhi tuntutan-tuntutan produksi manakala televisi memasuki entitas komersial.



### Penyiaran Paska Orde Baru

Memasuki era paska keruntuhan rezim orde baru pada revolusi Mei 1998, media penyiaran belum beranjak mengalami perubahan yang signifikan. Walaupun dari sisi perkembangan kepemilikan media, bisnis penyiaran tidak lagi berpusat kepada keluarga cendana. Nama anak-anak Soeharto memang tidak terlihat lagi dalam kancah kepemilikan stasiun televisi. Para pemain baru bermunculan, baik dengan mengakuisisi stasiun televisi lama maupun dengan mendirikan stasiun televisi baru. Namun itu tidak berarti otomatis keluarga Cendana para kroni tidak lagi memegang kontrol atas bisnis penyiaran. Karena situasi politik yang berubah paska orde baru, sudah barang tentu mereka harus menggunakan strategi yang tepat untuk menghindari tekanan publik, pemerintah dan sentimen pasar yang negatif terhadap usaha-usaha bisnis yang mengandung keterlibatan keluarga Cendana. Salah satu strateginya dengan menggunakan peran pihak lain untuk mempertahankan kepemilikan aset-aset penting dalam industri penyiaran. Yang terjadi dalam konteks ini adalah kepemilikan saham secara tidak langsung terhadap sejumlah stasiun televisi.

Sementara itu untuk TV lokal menurut data Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) tersebar dari Papua sampai dengan Sumatera Utara. Perkembangan televisi lokal yang kehadirannya diharapkan mampu mengangkat identitas daerah tersebut telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan komunikasi di daerah. Sehingga sebagai medium komunikasi publik lokal diharapkan televisi lokal mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan di daerah dan sekaligus menggali dan meengembangkan potensi seni dan budaya dengan semangat otonomi daerah.

Kehadiran televisi lokal muncul sebagai kekuatan baru dalam percaturan perkembangan televisi nasional di Indonesia, diharapkan programnya mampu mengangkat potensi lokal dengan kekhasan. Sebab dari 11 stasiun televisi swasta yang mengudara dengan jangkauan siaran yang luas itu, isi programnya terlalu jakarta *minded* kurang mengakomodasikan keinginan daerah secara adil. Kehadiran Bali TV sebagai contoh, merupakan respon dari masyarakat Bali yang menginginkan program televisi yang bernuansa Bali, karena TVRI



Denpasar dianggap belum sepenuhnya mengakomodasikan keinginan masyarakat setempat untuk mengangkat potensi lokal yang bersifat khas budaya Bali.

Dari hasil pantauan AGB Nielsen Media *Research*, ternyata hingga kuartal pertama 2005, beberapa stasiun televisi lokal telah mampu menembus angka 5% dalam kepemirsaan. Beberapa televisi lokal yang dinilai bagus perkembangannya masuk dalam pantauan program dan iklan dari AGB Nielsen Media *Research* adalah JTV, Bali TV, Borobudur TV dan Jogja TV (Cakram Juni 2005/256).

Berikut adalah nama-nama stasiun televisi lokal yang hingga kini (2008) jumlahnya telah melebihi 150 stasiun, yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Sebagian merupakan anggota ATVLI, namun kesemuanya memiliki peran penting guna mengangkat budaya di setiap daerahnya. Antara lain :

**Nanggroe Aceh Darussalam** (Aceh TV, TVRI Aceh), **Sumatera Utara** (TV Medan, Deli TV), **Sumatera Barat** (TVRI Padang, Favorit Televisi (Fativi), Minang TV (Padang), Bukittinggi Televisi (BiTV)), **Sumatera Selatan** (TVRI Sumsel, Palembang TV, Sriwijaya TV), **Riau** (TVRI Pekanbaru, Riau TV, Riauchannel, Gemilang Televisi (GTV), SAM TV, Sri Junjungan Televisi (SJTV)), **Kepulauan Riau** (Batam TV, Semenanjung Televisi (STV)), **Jambi** (TVRI Jambi), **Bengkulu** (TVRI Bengkulu, Bengkulu TV), **Lampung** (TVRI Lampung, Lampung Mega Televisi (LTV), Bayu Salman TV, SumaTV), **Jakarta** (B Channel, Elshinta TV, Da Ai TV, JakTV, O Channel, Spacetoon), **Banten** (Banten TV, Cahaya Televisi Banten (CTV), Carita Televisi Banten (Carita TV)), **Jawa Timur** (TVRI Surabaya, Agropolitan TV (ATV), Batu Televisi, Dhamma TV, Jawa Pos Televisi (JTV), GNTV, Universitas Gajayana (GTV), Kilisuci TV, Logis TV, Mahameru TV, Malang TV, Spacetoon, Surabaya, Malang TV, ATV Madiun), **Jawa Barat** (TVRI Bandung, Bandung TV, Bogor TV, CB Channel, CT Channel, GaneshTV, IMTV, Megaswara TV, MQTV, Padjadjaran TV, Spacetoon Bandung, Bayu Salman TV, TVB, Jabar TV, Nusantara Televisi), **Jawa Tengah** (TVRI Semarang, BMS TV, Karesidenan TV, Terang Abadi TV (TATV), TV Borobudur, TVKU, Pro TV, Cakra TV, Televisi Tegal (TVT), Ratih



TV), **Yogyakarta** (TVRI Jogjakarta, Jogja TV, Reksa Birama TV (RBTV), Tugu TV, Malioboro TV), **Bali** (TVRI Denpasar, Bali TV, Dewata TV, Jimbarwana), **Nusa Tenggara Barat** (Lombok TV (LBTV)), **Nusa Tenggara Timur** (TVRI Kupang), **Kalimantan Selatan** (TVRI Banjarmasin, Amuntai TV, Rantau TV, Banjar TV), **Kalimantan Tengah** (Borneo TV), **Kalimantan Barat** (TVRI Pontianak, KCTV, Ruai TV, MKTV, Pontianak TV), **Kalimantan Timur** (TVRI Samarinda, PKTV, Tarakan TV), **Sulawesi Selatan** (TVRI Makassar, Makassar TV, Fajar TV, Sinjai TV), **Sulawesi Utara** (Televisi 5 Dimensi (TV5d), TVRI Manado, Bunaken TV, GOTV, Pacific TV, Televisi Manado (TVM)), **Selawesi Tenggara** (Kendari TV), **Gorontalo** (Gorontalo TV), **Maluku** (TVRI Ambon), **Papua** (TVRI Papua, Metro TV Papua, Top TV).

#### 2.4.2 Perkembangan Pertelevisian di Bali

Pada tahun 1964 mulai dirintis pembangunan Stasiun Penyiaran Daerah, yang diawali dengan dibangunnya TVRI Stasiun Yogyakarta. Selanjutnya secara berturut-turut diikuti dengan Stasiun Medan, Surabaya, Ujung pandang (Makassar), Manado, Balikpapan (Bantuan Pertamina) dan salah satu diantaranya adalah Denpasar. Proyek Stasiun Produksi keliling milik TVRI ini berjalan tahap demi tahap, sehingga pada akhirnya berdirilah TVRI Stasiun Denpasar pada 16 Juli 1978, tepatnya di Jl. Kapten Cokorda Agung Tresna dengan luas 25.750 m<sup>2</sup>.

Inilah tonggak awal pertelevisian di Bali. Pada awal berdirinya, TVRI Denpasar telah mulai mengangkat budaya lokal dengan penampilan drama gong klasik yang dirintis oleh IB Anom Ranuara pendiri teather, melalui konsep yang menonjolkan kekhasan drama Bali dan menjadi acara yang paling ditunggu pemirsa. Suksesnya TVRI menampilkan Drama Gong, sekaligus memicu lahirnya sanggar-sanggar lokal yang mengusung seni dan budaya Bali. Ditengah kesendiriannya, setelah 2 dasawarsa berjuang dalam pelestarian budaya lokal, lahir Bali TV pada 26 mei 2002, yang muncul berkat disahkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. Stasiun televisi yang dirintis alm. K. Nadha, yang juga perintis media Bali Post ini memiliki visi dan



misi sebagai Media Perjuangan Masyarakat Bali untuk mencerahkan krama Bali sehingga dapat mewujudkan Ajeg Bali sebagai cita-cita Proklamasi Kemerdekaan RI yakni masyarakat sejahtera, adil dan jagadhita. Kehadiran Bali TV setidaknya telah mampu mempopulerkan budaya lokal ke seluruh lapisan masyarakat Bali, salah satunya dengan menggeliatnya lagu daerah dikalangan remaja Bali. Hingga kini telah hadir band-band lokal dari berbagai aliran yang berdasar lirik bahasa Bali.

Sekarang ini (2008) 2 stasiun televisi lokal, Dewata TV yang terlahir di bawah bendera PT. Mediantara Televisi Bali dan Jimbarwana TV yang merupakan milik Bupati Jembrana Bapak Winasa.

Kesemuanya hadir dengan peran yang secara umum memiliki idealisme untuk mengangkat berbagai aspek kandungan lokal dalam program-programnya. Besar harapan Stasiun-stasiun ini menjadikan masyarakat Bali dengan kehidupan, seni dan budayanya mampu mendapat tempat di hati publik tradisional dan menjadi tuan rumah ditanah Bali.

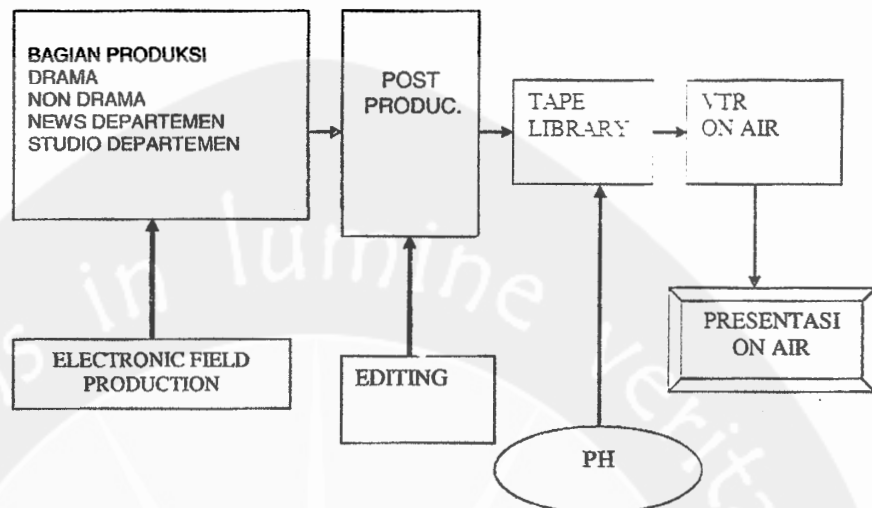
## 2.5 Proses Penyiaran

Pada televisi *broadcasting* masukan program acara dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu program acara siaran tidak langsung (*recording*) baik berjenis drama dan non-drama serta program acara siaran langsung (*live*), baik yang berasal dari dalam studio maupun luar studio yang dapat melalui saluran transmisi satelit atau *microwave*. Kedua jenis program acara tersebut melewati proses panjang sebelum dapat ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi.

### 2.5.1 Program Siaran Tidak Langsung (*Recording*)

Namanya siaran tidak langsung, sehingga program acara tersebut kejadiannya sudah dilakukan terlebih dahulu, baru kemudian dilakukan proses penyempurnaan baik sistem audio melalui *mixing* atau *dubbing* dan sistem video melalui proses *editing*, *titling*, *chroma key*, pemberian *effect* dan sebagainya, yang dalam TV *Production* dikenal dengan istilah *Post Production*.



MASUKAN PROGRAMKELUARAN PROGRAM

Gambar 2.6 Proses Penyiaran Program TV Tidak Langsung  
Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hal 44

- **Bagian Produksi Non-Drama**

Bagian produksi merupakan dapur sebuah stasiun televisi. Sebab pada bagian ini sebuah program acara dikemas, mulai dari persiapan konsep yang meliputi riset *writer*, *creative*, penulisan *rundown* acara, *meeting* koordinasi dengan bagian-bagian terkait dan sebagainya. Perbedaan istilah drama dan non-drama merupakan cara yang paling mudah untuk mengklasifikasikan jenis acara. Yang dapat dikategorikan program acara non-drama yaitu: Musik, Kuis, *Variety show*, *Talk show*, *Magazine* Udara, Komedi, Liputan-liputan khusus.

- **Bagian Produksi Drama**

Bagian drama identik dengan program benuansa cerita fiktif seperti sinetron, film, telenovela, dan sebagainya. Penggarapan program drama cukup sulit karena menyangkut seni peran. Bahkan beberapa perguruan tinggi maupun Institut membuka jurusan tersendiri yaitu program peminatan sinematografi dan teater. Program Acara drama berupa sinetron sampai saat ini masih menjadi primadona hampir di semua stasiun televisi, meskipun sedikit mulai tergeser dengan program-program *variety show* non-drama berupa hiburan musik, konser dan lain-lain.



- **News Departemen**

Bagian pemberitaan atau News Departemen, merupakan bagian yang mensuplai informasi atau berita. Sifat tayangan sangat spesifik, walaupun sangat cocok bila disiarkan secara langsung. Sebab mempunyai nilai informasi yang lebih *up-to-date*. Namun dalam beberapa hal seperti saat peliputan di medan pertempuran, pada suasana kerusuhan, kejadian bencana alam, dan lain-lain dimana untuk proses siaran langsung sulit dilakukan, penayangan informasi menggunakan cara rekaman (*taping*) dari bagian pemberitaan juga tetap ditunggu-tunggu oleh pemirsa.

- **Studio Departemen**

Studio merupakan fasilitator (*facility*) berlangsungnya sebuah program acara, bahwa studio dapat berperan sebagai pendukung ketiga jenis sajian diatas (Non-Drama, Drama maupun *News*) untuk keperluan recording maupun siaran langsung.

- **Electronic Field Production (EFP)**

EFP adalah bagian penyangga utama sebuah produksi suatu program acara televisi, yang bersifat outdoor atau peliputan diluar studio baik itu jenis drama maupun non-drama. EFP merupakan bagian yang terintegrasi dari seksi camera, seksi *audio*, dan seksi *lighting*.

- **Post Production**

Post production atau disebut juga bagian editing, merupakan bagian yang akan mensortir hasil-hasil shooting, baik drama atau nonndrama. Post Production biasanya dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu *Off Line Editing* dan *On line Editing*.

- **Tape Library**

Lalu lintas *tape* atau kaset cukup merepotkan bila tidak ditangani oleh bagian tersendiri, apalagi menyangkut sebuah stasiun televisi *broadcasting* yang besar. *Tape library* akan mencatat semua kaset (*tape*) yang masuk dan keluar, agar tetap termonitor keberadaannya, untuk keperluan bagiannya sendiri atau keperluan bagian lain. Walaupun teknologi ke depan dengan *server video* dan *server data base*, bagian *Tape Library* akan perlahan





mengalami pergeseran fungsi bahkan memungkinkan digabungkan dengan bagian lain dengan karakteristik pekerjaan yang tidak berbeda atau mirip.

- **Production House (PH)**

Rumah Produksi atau *production house* adalah penyedia program-program acara televisi baik berupa drama (sinetron dan film) maupun berupa program non-drama seperti kuis, *infotainment*, humor dan lain-lain. Kadang *production house* (PH) juga melakukan produksi *video* untuk iklan (komersial), *company profile*, *video* klip musik dan sebagainya. Kehadiran rumah produksi bagi sebuah stasiun televisi sangat diperlukan karena sangat sulit bagi sebuah stasiun televisi *broadcasting* untuk memenuhi semua program acaranya dengan memproduksi sendiri atau "*in house production*".

### 2.5.2 Program Siaran Langsung (Live)

Siaran langsung atau "*live event*" merupakan salah satu jenis program acara pada stasiun televisi *broadcasting*. Siaran langsung dapat dibedakan dalam dua kategori besar yaitu siaran langsung dari studio atau di area stasiun televisi itu sendiri dan siaran langsung yang berasal dari luar area stasiun televisi tersebut, baik di dalam maupun diluar kota

- **Siaran Langsung dari Studio**

Siaran langsung dari studio lebih sedikit mempunyai resiko untuk gagal. Karena sistem jaringan yang terhubung langsung dengan bagian penyiaran (*master control on air*) baik melalui kabel coaxial sebagai standart normal pengiriman sinyal *video* maupun melalui fiber optik (FO) untuk standar pengiriman yang lebih bagus.

Antara studio dan *master control on air* terdapat hubungan jaringan pengiriman sinyal yang bolak-balik. Sebab ada beberapa *event* siaran langsung dari luar yang harus dikirim dan diproses produksi di ruang studio terlebih dahulu, sebelum ditayangkan (lihat gambar arah anak panah yang bolak-balik). Sebagai contoh siaran olah raga seperti sepak bola, tinju, balap mobil dan sebagainya yang memerlukan peliputan . wajah komentator, maka efektif bila di-pool di studio baru disiarkan menjadi sebuah kesatuan program



acara. Sedangkan alasan utama kenapa harus dikirim ke studio, karena pada ruangan ini pada umumnya tidak memiliki sistem penerimaan (*receiver*) *satellite* maupun *microwave*.

▪ **Siaran Langsung dari Satelit**

Siaran langsung menggunakan jasa satelit sebenarnya tidak berbeda dengan sistem siaran menggunakan media gelombang pendek (*microwave*) untuk proses penyiarnya setelah masuk master *control room*.

Perbedaan penggunaan kedua perangkat tersebut akibat karakteristik sistem pengiriman gambarnya yang berbeda, sehingga perlakuan terhadap sistemnya pun lain. Siaran langsung menggunakan satelit akan dipakai bila:

- Medan penyiaran (*venue*) yang digunakan sulit atau banyak penghalang (*obstacle*) seperti gedung bertingkat, gunung dan lain-lain.
- Jauh dari pusat penyiaran stasiun televisi tersebut misalnya di luar kota

Namun sistem satelit mempunyai sedikit kekurangan yaitu:

- Biaya sewa transponder yang mahal (karena hitungannya per menit)
- Kemungkinan gangguan alam (*noise*) besar bila dibanding *microwave*

Perangkat yang dipakai untuk siaran langsung menggunakan satelit banyak dijumpai adalah Mobile SNG (*Satellite News Gathering*) dan Base SNG menggunakan portable seperti Flyway.

Di Indonesia ada dua operator besar yang bergerak pada jasa penyewaan transponder satelit yaitu Indosat Satelindo bernaung dalam Asialink dan PT Telkom, dimana keduanya menggunakan satelit generasi C dengan frekuensi operasi pada C-band.

▪ **Siaran Langsung dari Gelombang Mikro**

Untuk sistem gelombang pendek (*microwave*) dengan karakteristik "*point to point*", akan digunakan bila alasannya cukup memungkinkan yaitu seperti:

- Medan penyiaran bebas pandang atau pada teknik telekomunikasi disebut "*Line Off Sight*" (LOS)
- Jangkauan siaran antara tempat penyiaran (*venue*) tidak jauh dengan pusat penyiaran (*master control room*)
- Untuk tujuan penghematan biaya produksi sewa transponder satelit

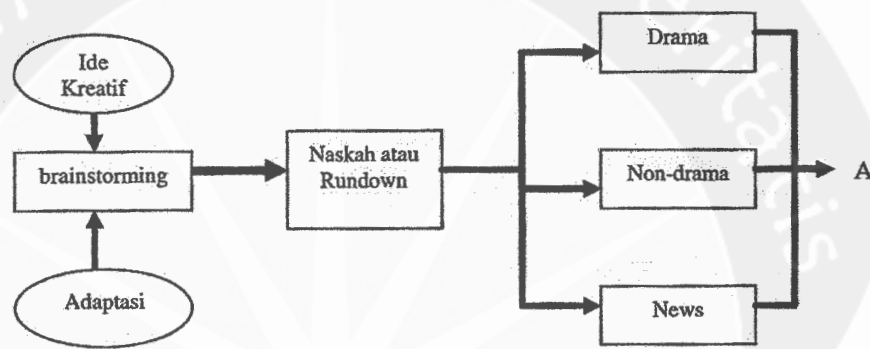


Dari pertimbangan penggunaan sistem gelombang pendek diatas dapat disimpulkan kekurangan sistem *microwave* yaitu:

- Masalah jangkauan dan sifat pancaran gelombang yang harus bebas pandang. Sebab bila terhalang oleh sesuatu, pengiriman gambar harus melalui pengulangan sistem (*repeater*) atau harus melewati beberapa titik (*hub*), dengan jarak tidak lebih berkisar 60 km.

## 2.6 Proses Produksi

### ▪ Pre-Production



Gambar 2.5 Diagram Pre Production  
Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hal 57

Pada tahap ini tampak alur, bahwa sebuah program acara berawal dari sebuah ide atau gagasan bisa seseorang atau kelompok, yang diteruskan dengan proses tukar pikiran (*brainstorming*). Baru setelah itu dilakukan penyesuaian-penyesuaian (*adaptasi*) agar didapatkan sebuah program yang terstruktur dan rapi biasanya sudah berupa naskah cerita (*skenario*) untuk drama atau *rundown* acara. Untuk *news* dan non-drama. Setelah konsep *pre-production* selesai baru dilanjutkan tahap berikutnya yaitu *set up and rehearsal*, untuk selanjutnya merealisasikan atau tahap *production*.

### ▪ Set Up and Rehearsal

Berikut merupakan tahapan dari *set up and rehearsal*

#### Setup

Pengarah acara setelah mendapatkan berbagai informasi dari produser, segera mempelajari proposal yang diterimanya, khususnya mulai mempelajari naskah serta berbagai elemen visual yang sekiranya diperlukan. Selanjutnya pengarah



acara memberikan informasi tentang rencana produksinya saat pengarah acara menyelenggarakan *production meeting*, bersama anggota inti ditambah kerabat kerja yang dipersiapkan pengarah teknik.

Apabila produksi dilakukan di dalam studio, anggota inti bersama anggotanya mempersiapkan yang bersifat teknis, sejak dari subkontrol sampai peralatan di studio, merencanakan denah dekorasi, setting lampu dan tata suara. Sebaliknya apabila produksi dilaksanakan di luar studio, mungkin akan digunakan OB van, tetapi dapat juga hanya menggunakan single kamera. Karena itu, perlu dipersiapkan kelengkapan lainnya, seperti reflector untuk membantu pencahayaan, mikropon, video rekorder dan sebagainya. Pelaksanaan persiapan dikoordinasikan oleh pengarah teknik dan pengarah acara.

Setelah rencana denah disetujui tentu akan segera diitindaklanjuti untuk direalisasikan dan akhir dari persiapan ini adalah dibuatnya rencana produksi oleh pengarah acara yang dituangkan ke dalam *production book* dan *production book* ini akan digunakan untuk panduan saat latihan dan setelah disempurnakan sebagai pedoman pelaksanaan produksi nantinya.

### **Rehearsal**

Latihan diperlukan bukan saja untuk kepentingan artis atau performer, melainkan juga untuk kepentingan kerabat kerja. Latihan dipimpin oleh pengarah acara dan selama latihan pengarah acara akan memberikan petunjuk/ mengarahkan, hal-hal yang berhubungan dengan cara membawakan acara, membawakan peran, teknik vokal, teknik akting serta blocking, demikian pula akan menginformasikan tata dekorasi yang akan digunakan.

Di samping itu yang lebih penting lagi adalah, pengarah acara akan berkonsultasi dengan performer, tentang *treatment* program siaran pendidikan sepanjang masa, yang digunakan sebagai pedoman produksi.

Tahapan-tahapan latihan seperti di bawah ini:

- 1). *Read through*. Merupakan latihan awal, yaitu latihan membaca naskah secara lengkap, selama latihan pengarah acara bertugas memberikan petunjuk yang diperlukan, seperti tanda baca, *vocal acting* dan penafsiran naskahnya.



2). Walk through. Tahap ini artis tidak menggunakan naskah lagi, dan dituntut telah mampu menghayati naskahnya.

3). Blocking. Saat latihan pada tahap ini telah menggunakan tata dekorasi, meskipun bersifat tiruan. Pengarah mulai memberikan pengarahan, dalam hubungannya dengan tuntutan media massa televisi, di samping itu pengarah acara bersama dengan kamerawan mulai merencanakan pengambilan gambar dan anggota kerabat kerja lainnya turut mengamati jalannya latihan, dengan tujuan kemungkinan adanya perubahan rencana yang telah dibuat, seperti tata suara, tata cahaya.

4). Dry Rehearsal. Latihan ini sering disebut sebagai latihan kering, di mana selama latihan para *talent* belum menggunakan tata pakaian seharusnya, termasuk tata rias dan sebagainya, tetapi telah dituntut untuk melakukan semua yang telah diarahkan.

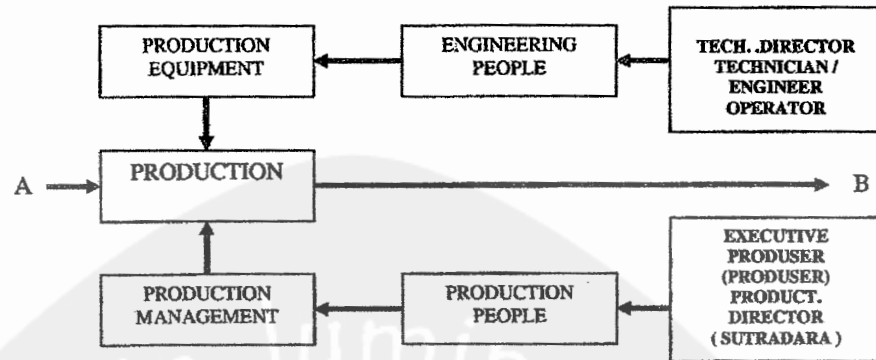
5). Camera Blocking/ Rehearsal. Tahap latihan ini lebih diitekankan kepada tata gerak kamera, meskipun demikian tidak berarti *talent* terus senaknya sendiri, tetapi tetap dituntut untuk menunjukkan kesiapannya.

Saat latihan berlangsung pengarah acara duduk di ruang kontrol, sedang di studio diatur oleh pengarah lapangan, hanya kalau ada yang perlu didiskusikan, baru pengarah acara masuk kembali ke dalam studio. Saat latihan kamerawan berpedoman kepada shot list yang telah dibuat, meski demikian kalau terjadi perubahan-perubahan pengambilan gambarnya, akan selalu dikonsultasikan kepada pengarah acara.

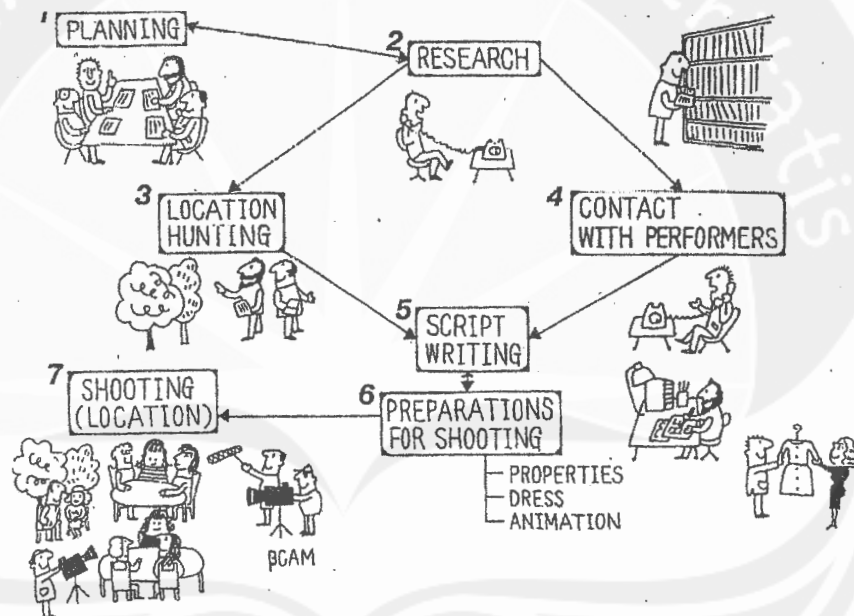
▪ **Production**

Pada diagram alir diatas tampak terlihat dua bagian terpisah yaitu yang bersifat teknis (*services*) seperti *Technical Director* (TD), *Maintenance Engineering* dan operator perangkat itu sendiri seperti *cameramen*, *audioman*, *lightingman* dan sebagainya, yang dikoordinasi (manajemen) bagian *production* departemen seperti *executive producer*, tim *creative* maupun *production director* yang akan mendirect program tersebut di lapangan.





Gambar 2.6 Diagram Production  
Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hal 58



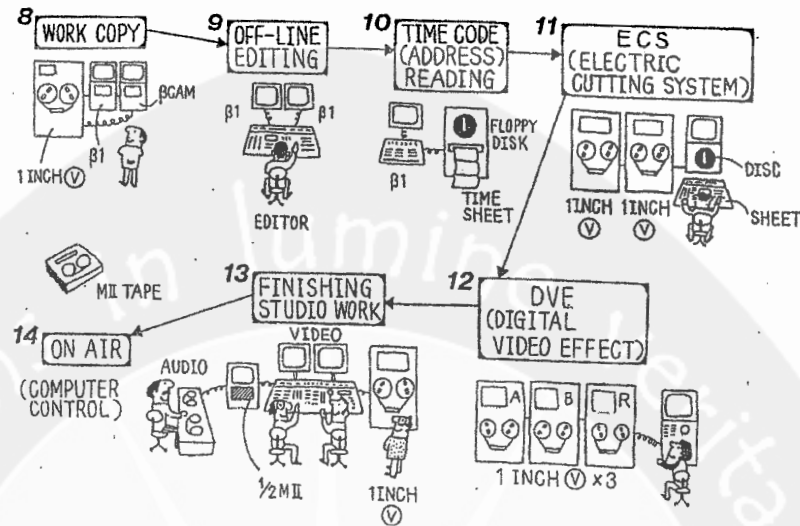
Gambar 2.7 Hubungan Pre Production ke Production  
Sumber : Drs. Darwanto, S.S, 2007, hal 181

▪ **Post-Production**

Jadi setelah tahap produksi dilakukan maka dilakukan tahap pasca produksi yang meliputi banyak hal, seperti *offline editing* yaitu merangkai alur konsep tersebut menjadi sesuatu yang tersusun rapi namun masih kasar (belum bereffect). Baru kemudian dilanjutkan ke *on-line editing* dengan pemberian effect gambar agar cara lebih bermuansa bagus, diberikan narasi (proses *dubbing*) bila diperlukan, kemudian dilakukan *mixing* atau suara *effect* yang disesuaikan dengan program yang sedang diproduksi seperti suara musik serta pemberian tulisan-tulisan



(*titling*) bila program-program tersebut perlu informasi berupa tulisan atau terjemahan.



Gambar 2.8 Hubungan Production ke Post Production  
Sumber : Drs. Darwanto, S.S 2007, hal 182

## 2.7 Studio Produksi

Studio produksi adalah tempat pembuatan produksi paket siaran televisi dan sekaligus tempat menyiarkan. Dengan demikian tiap stasiun televisi harus memiliki studio lengkap dengan peralatan dari proses pengambilan gambar, pencahayaan, *audio*, *editing* hingga tahap *on air*.

Keberhasilan aktifitas produksi siaran radio/ televisi salah satunya adalah tergantung dari keberhasilan koordinasi antar bagian dalam proses produksi tersebut. Terlebih akan jelas dirasakan pada saat terselenggaranya siaran langsung karena saat terjadi siaran langsung banyak melibatkan beberapa bagian yang terpisah dengan ruangan.

### Studio Floor

Besar kecilnya studio floor tergantung dan program-program yang mau direkam. Untuk program news, interview atau panel diskusi cukup kecil saja. Studio besar biasanya untuk program-program musik, drama, tari. Ukuran studio yang cukup memadai sekitar 12 x 18m<sup>2</sup>.

Lantai studio harus licin supaya kamera bisa bergerak dengan halus dan bebas dan harus cukup kuat untuk mendirikan peralatan-peralatan berat, scenery, mebel,



properti, dsb. Tinggi langit-langit juga harus diperhatikan. Jika terlalu rendah maka kamera akan menshoot melebihi scenery, sehingga lampu-lampu atau boom mikrofon masuk dalam frame. Cyclorama biasanya dipasang pada setiap dinding untuk menghasilkan ilusi kedalaman yang tak terhingga. Setiap dinding juga harus dilapisi bahan-bahan peredam suara supaya tidak terjadi gema. AC untuk menjaga temperatur dalam studio, sehingga tidak terlalu panas karena lampu-lampu yang dinyalakan. Temperatur sangat penting baik bagi crew atau pemain dan khususnya untuk menjaga kestabilan peralatan supaya bisa berfungsi dengan baik. Pintu studio harus cukup lebar untuk keluar masuk peralatan setting, mebel atau properti.

Instalasi utama dan peralatan

- Sistem Interkomunikasi (Intercommunication System)
  - Intercom headset
  - Talk back system
- Televisi monitor studio, untuk melihat gambar adegan yang sedang direkam (on air).
- Speaker, untuk mendengarkan musik playback atau sound effect.
- Wall outlet, tempat untuk menyambung kabel-kabel kamera, mikrofon, interkom, monitor audio dan video.
- Lighting patchboard: stop kontak untuk lampu.
- Lampu-lampu yang digantung atau disangga dengan tripod.
- Kamera dengan tripod dan dolly atau pedestal.

Luasan ruang studio dapat dibagi berdasarkan aktivitasnya :

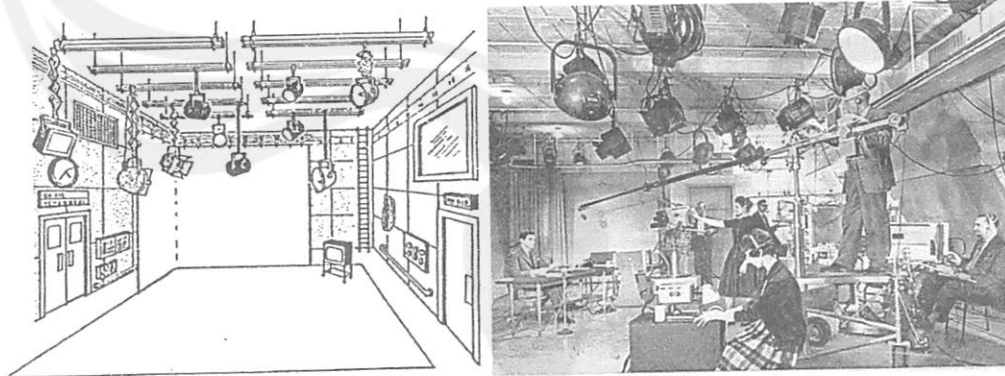
- *Television Centre*
  - Studio presentasi dan studio kecil  
Luas studio : 50-100m<sup>2</sup>  
Tinggi : 3-4m untuk studio presentasi  
Tinggi : 4-6m
  - Studio berukuran sedang  
Luas studio : 150-300m<sup>2</sup>  
Tinggi : 6-8m





- Studio berukuran besar  
Luas studio : 400-1000m  
Tinggi : 8-12m
- *Production Centre*
  - Studio Musik  
Luas : 500-1200m<sup>2</sup>
  - Studio Drama  
Luas : 500-680m<sup>2</sup>
  - Studio Umum  
Luas : 180-400m<sup>2</sup>
  - Studio *Cooking*  
Luas : - 180m<sup>2</sup>
  - Studio *Science*  
Luas : - 180m<sup>2</sup>
  - Studio *Pupet*  
Luas : - 380m<sup>2</sup>
  - Studio *News*  
Luas : 280-420m<sup>2</sup>

### Bagian-bagian studio



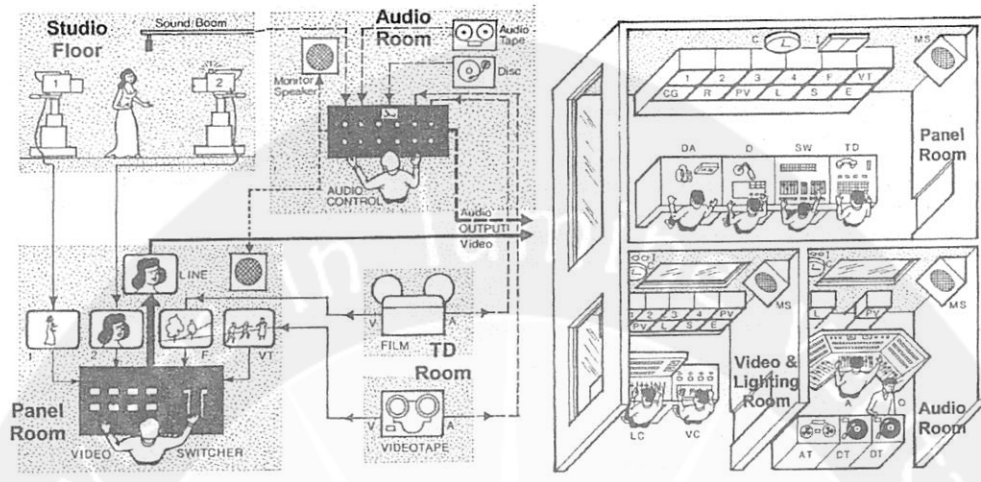
Gambar 2.9 Studio Produksi

Sumber : Darwanto Sastro Subroto, 2004 hal 75 dan [www.televisionhouse.com](http://www.televisionhouse.com)

Studio merupakan sistem yang cukup berperan dalam sebuah stasiun televisi. Sebagai sub sistem yang terintegrasi secara total, bagian studio memiliki andil untuk suplay program-program regular, baik yang bersifat *live event* atau *recording*. Setiap studio televisi mempunyai bagian-bagian untuk mendukung lancarnya siaran televisi,



misalnya : *Sub-Control, Master Control, Production Continuity, TX Control, Tele Recording Room, Telecine, VTR/VCR Room dan Editing Room.*



Gambar 2.10 Ilustrasi Aktivitas di Studio Produksi dan Master Kontrol

Sumber : Ciptono Setyobudi, 2006, hal 93 dan 94

## 2.8 Perangkat Produksi Televisi

### 2.8.1 Kamera Televisi

Gambar-gambar yang disaksikan pada layar televisi, baik yang disiarkan langsung maupun yang telah direkam terlebih dahulu, adalah gambar yang terlebih dahulu diproses oleh kamera televisi.

Kamera untuk keperluan siaran televisi ada dua macam, yaitu :

- Kamera monochrome. Kamera ini menghasilkan gambar hitam putih.
- Kamera berwarna. Kamera ini menghasilkan gambar berwarna.

Kedua jenis kamera mempunyai tiga bagian utama, yaitu :

- Sistem lensa yang berfungsi untuk membentuk bayangan benda yang memantulkan sinar, kedalam bentuk bayangan yang lebih kecil.

Lensa menentukan perspektif visual dari pemandangan yang dilihat oleh penonton. Lensa tersusun dari 3 bagian :

- Elemen-elemen optic yang menghasilkan bayangan dan mengubah panjang fokal
- Iris, yang bias diubah-ubah untuk mengatur banyaknya cahaya yang masuk kedalam kamera.



- Sistem *mouting*, pemasangan lensa pada kamera dengan sistem *bayonet* atau sistem ulir (C-mount)
  - Kamera itu sendiri, yang memiliki peralatan elektrik yang berguna untuk mengubah sinar *optic* itu ke dalam gelombang listrik.
  - *Viewfinder*, yang berfungsi untuk mengubah kembali gelombang listrik itu ke dalam gambar televisi, sama dengan bayangan gambar yang dihasilkan oleh sistem lensa.



Gambar 2.11 Kamera Televisi  
Sumber : [www.bitmedia.com](http://www.bitmedia.com)

#### Alat penyangga kamera

Alat penyangga Kamera mulai dari Dolly, Pedestal, Panorama Dolly dan Crane, dibuat guna keperluan mengadakan gerakan-gerakan kamera dengan tujuan untuk menghasilkan gambar yang lebih bervariasi, sehingga di dalam penyajian di layar televisi merupakan gambar-gambar yang tidak monoton yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin banyak variasi gambar yang ditampilkan akan membuat lebih menarik penyajian itu sendiri.

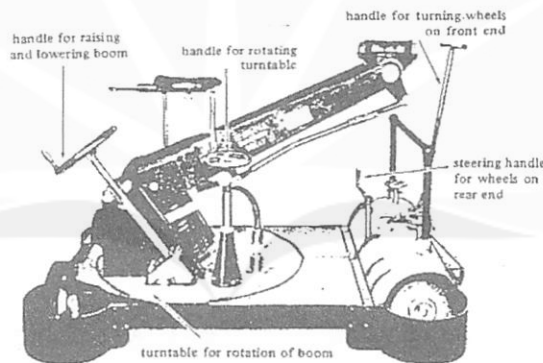
- Tripod Dolly  
Tripod Dolly berbentuk tiga kaki yang di dasar ketiga kaki itu dilengkapi dengan roda. Kaki Tripod ini dapat dibuat dari kayu dapat pula dari logam. Karena dilengkapi roda, maka Tripod Dolly ini mampu bergerak kesemua arah, hanya tinggal mendorong ke mana yang dikehendaki juru kamera. Tripod Dolly juga diset pendek atau tingginya, tergantung keinginan juru kamera.





Gambar 2.12 Tripod Dolly  
Sumber : [www.b-hague.co.uk](http://www.b-hague.co.uk)

- Pedestal  
Alat penyangga kamera yang dinamakan Pedestal, mempunyai kelebihan yaitu dapat dilakukan gerakan ke atas maupun ke bawah pada saat siaran tengah berlangsung, pada jenis-jenis tertentu.
- Panorama Dolly



Gambar 2.13 Panorama Dolly  
Sumber : J.B Wahyudi, 1986, hal 93

Panorama Dolly adalah merupakan gabungan antara Dolly dengan Crane. Gerakan Crane dapat ke kanan dan ke kiri atau ke atas dan ke bawah, dan bahkan dapat berputar, sementara Dolly berguna untuk gerakan berpindah tempat. Panorama Dolly ini sangat bermanfaat untuk studio ukuran besar dan luas. Gambar yang dihasilkan akan lebih bervariasi.

- Crane  
Alat *Crane* (Kran) ini sangat berguna untuk membuat gambar dari atas, dan dapat bergerak 180 derajat dengan sangat mudah.

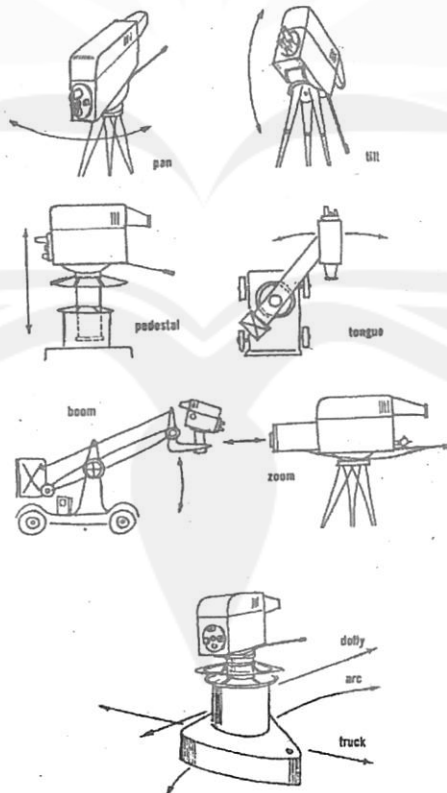




Gambar 2.14 Crane  
Sumber : [www.jonesinc.com](http://www.jonesinc.com)

### Gerakan kamera

Terdapat beberapa gerakan kamera untuk mendapatkan gambaran yang dikehendaki. Tentu saja gambar-gambar yang indah dan memiliki nilai-nilai artistik. Di bawah ini kita uraikan pengertian beberapa istilah yang menunjukkan gerakan kamera.



Gambar 2.15 Gerakan Kamera  
Sumber : J.B Wahyudi, 1986, hal 98



- **Pan**, yaitu gerakan kamera horisontal, baik dari kiri ke kanan maupun dari kanan ke kiri.
- **Panning**, yaitu kamera sedang digerakan horisontal seecara pelan, dapat dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
- **Tilt**, yaitu gerakan kamera dari bawah ke atas atau sebaliknya. Gerakan ini sering pula disebut pan up dan pan down.
- **Tilt Up**, yaitu gerakan dari bawah keatas. (*Pan Up*).
- **Tilt Down**, yaitu gerakan dari atas ke bawah. (*Pan Down*)
- **Pedestal**, yaitu gerakan kamera di atas Pedestal ke bawah/ke atas.
- **Tounge**, yaitu gerakan kamera di at as *Dolly Crane/ Boom*, baik dari kanan ke kiri maupun sebaliknya.
- **Crane** atau *boom*, yaitu gerakan kamera di atas *Crane* baik ke atas maupun ke bawah.
- **Zoom**, yaitu gerakan mengganti lensa (bila menggunakan lensa *Zoom*) dan dengan demikian ukuran gambar yang diperoleh juga berubah.
- **Dolly**, yaitu gerakan kamera menuju atau menjauhi obyek.
- **Truck**, yaitu gerakan dari atau ke arah sisi.
- **Arc**, yaitu gerakan dalam bentuk kerucut.

### 2.8.2 Lighting

Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan mempergunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek secara jelas, dan menciptakan ilusi sehingga penonton mendapatkan kesan adanya jarak, ruang, waktu dan suasana dari suatu kejadian yang dipertunjukkan dalam program televisi.

Seperti halnya mata manusia, kamera *video* membutuhkan cahaya yang cukup agar bisa berfungsi secara efektif. Dengan pencahayaan penonton akan bisa melihat seperti apa bentuk obyek, dimana dia saling berhubungan dengan obyek lainnya, dengan lingkungannya dan kapan peristiwa itu terjadi.



### Prinsip pencahayaan

Untuk mendapatkan gambar yang enak dilihat/ artistik diperlukan teknik-teknik pencahayaan yang sempurna. Kita mengenal prinsip dasar pencahayaan, yaitu :

- Sinar Kunci/ *Key Light*.

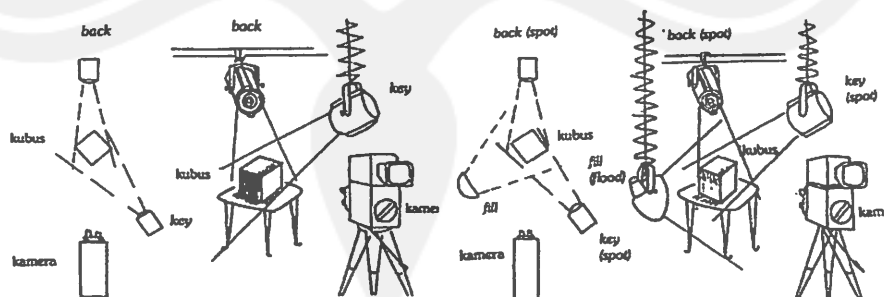
*Key Light* adalah sinar dari depan obyek yang akan diambil gambarnya. Sinar ini harus langsung. Biasanya digunakan sinar *Fresnel* yang memberikan pancaran medium.

- Sinar Belakang/*Back Light*.

*Back Light* adalah sinar dari belakang obyek yang akan diambil gambarnya. Letak yang paling tepat adalah menyudut 45 derajat agak ke atas, sementara jauh dekatnya dengan obyek tergantung latar belakang dari obyek itu, apakah banyak memantulkan sinar atau menyerap sinar.

- Mengisi sinar/*Fill Light*.

*Fill Light* adalah sinar untuk mengimbangi *Key Light* dan *Back Light*, artinya setelah obyek terkena sinar Depan/ *Key Light* dan Sinar Belakang/*Back Light*, maka bagian-bagian samping yang terkena bayangan dihilangkan dengan memakai *Fill Light*. Sinar ini dapat langsung ditujukan ke bagian-bagian yang gelap dengan mengarahkan sinar secara langsung misalnya dengan lampu *Spot Fresnel*, tetapi dapat pula sinar ini diatur dengan reflektor.



Gambar 2.16 Prinsip Pencahayaan  
Sumber : Darwanto, 2007, hal 56

### Instrumen Tata Cahaya

- Spotlight, menghasilkan cahaya yang kuat, terarah, bisa difokuskan sesuai dengan keinginan . Spot light berfungsi untuk menyinari suatu bidang yang



relatif sempit, dengan sorotan sinar tajam, sehingga menghasilkan bayangan yang tajam.



Gambar 2.17 Spotlight

Sumber : [www.ledwaves.com](http://www.ledwaves.com), dan [www.stagelighting.com](http://www.stagelighting.com)

Jenis-jenis Spot Light :

- Fresnel Spot light, Spot light ini paling banyak digunakan dalam produksi dilengkapi dengan lensa fresnel yang tipis dan tahan panas. Cahaya fresnel spot light bisa diatur penyebarannya dengan menggunakan lampu dan reflektor yang terpasang di dalamnya.



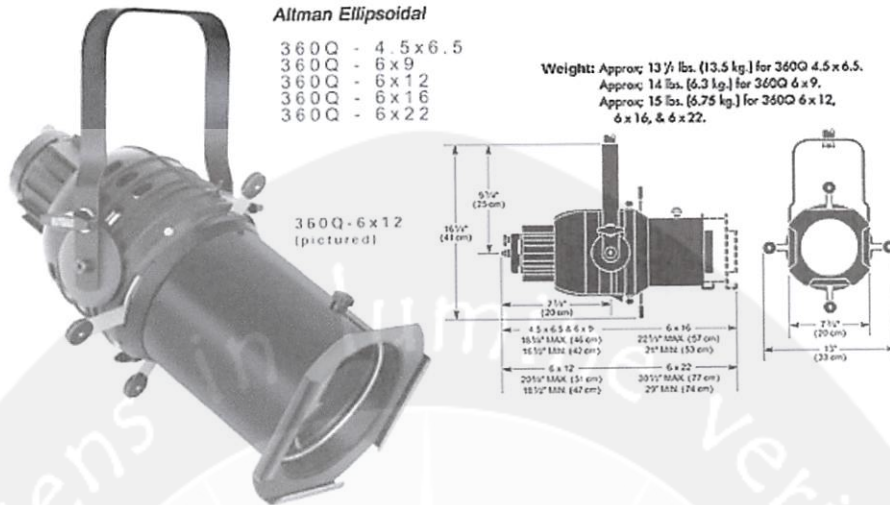
Gambar 2.18 Frenesel Light

Sumber : [www.thelightingdesigner.com](http://www.thelightingdesigner.com)

- Ellipsoidal Spot light, Ellipsoidal spot light disebut juga leko, biasanya digunakan untuk memproyeksikan pola-pola tertentu pada background atau setting. Spot Light tanpa lensa.

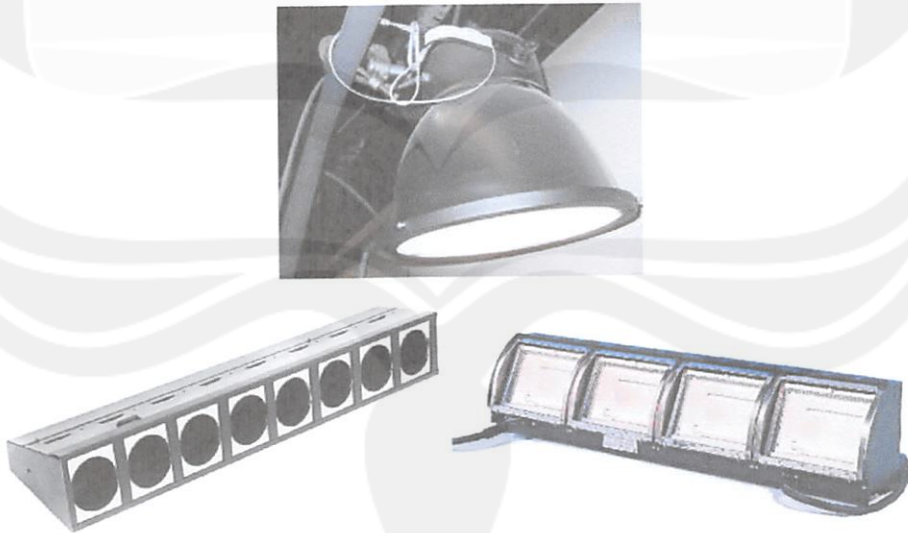






Gambar 2.19 Elipsoidal Light  
 Sumber : [www.thelightingdesigner.com](http://www.thelightingdesigner.com)

- Floodlight, Flood light memancarkan cahaya tersebar, lembut dan merah untuk menyinari bidang yang relative luas, menghasilkan bayangan-bayangan yang tidak terlalu tajam. Jenis-jenis Flood Light, yaitu Scoop light, Soft light, Broad light, Strip light



Gambar 2.20 Scoop Light, Strip Light dan Flood Light  
 Sumber : [www.thelightingdesigner.com](http://www.thelightingdesigner.com)

- Screen, Untuk mengurangi intensitas cahaya dipasang di depan lampu , dibuat dari kertas kalkir atau spun.

- Scrim, Dibuat dan anyaman kawat, berguna untuk mengurangi intensitas cahaya tanpa merubah suhu warna. Scrim biasanya digunakan pada floodlight untuk melembutkan cahaya yang tersebar.



Gambar 2.21 Scrim  
Sumber : [www.britishmilitaria.com](http://www.britishmilitaria.com)

- Cued dan Break, Potongan-potongan bahan, dipasang didepan spot untuk memproyeksikan pola tertentu pada cyclorama atau setting.
- Dimmer, Alat untuk mengatur intensitas cahaya yang mirip dengan audio mixer. Dimmer mempunyai beberapa tombol fader untuk menambah dan mengatur jumlah daya pada masing-masing lampu.



Gambar 2.22 Dimmer  
Sumber : [www.ercolightscout.com](http://www.ercolightscout.com)

- Barn door, Penutup metal yang dipasang di depan lampu, untuk mengatur arah sinar.
- Flag, Potongan segi empat dari metal atau kain hitam yang dibingkai, dipasang pada tripod di depan lampu atau tangkai yang mudah digerakkan, digunakan untuk memblok atau menghalangi cahaya yang mengenai obyek atau setting.

### 2.8.3 Audio (Tata Suara)

Televisi adalah media audio visual, sehingga tidak hanya proses produksi gambar saja yang mendapat perhatian khusus, begitu juga dengan suara yang dihasilkan adegan gambar tersebut diusahakan dapat diterima dengan baik oleh



penontonnya. Untuk itulah dalam sebuah proses produksi penataan suara menjadi bagian tersendiri, sistem pengolahan suara hampir mirip dengan proses penyiaran pada radio.

Untuk memperoleh kualitas suara yang baik, diperlukan peralatan – peralatan audio yang mendukung, antara lain :

- Tape Recorder, Alat ini berfungsi untuk merekam suara dari suatu proyek suara pada pipa magnetic.
- Record Player, Berguna untuk memainkan kembali (*play back*) suara. Media penyimpanan suara ini berupa suatu piringan yang mempunyai jalur-jalur (*track*) tertentu. Biasanya piringan tersebut dapat terbuat dari plastic atau ebonite.
- Equalizer, sangatlah penting dalam menentukan sinyal sebuah studio rekaman. Yaitu membantu operator dalam menentukan dan mengontrol suara-suara yang over harmonic, warna suara, balancing.
- Electronic amplifier, untuk mendapatkan suara terang (*clean*), mike dipasang langsung melalui *output aux amplifier*. Alat dipergunakan untuk memperkuat getaran listrik yang berasal dari frekuensi radio.
- Audio mixer, berfungsi mencampur suara yang berasal dari beberapa sumber menjadi satu. Dengan bantuan alat ini, maka pencampuran suara tersebut dapat dilakukan dengan smooth (enak didengar) tanpa tersentak-sentak dan juga dapat untuk menambah variasi dari suara yang dihasilkan (*sound effect*).

Sound merupakan perubahan tekanan dan penyimpangan partikel udara atau kecepatan partikel yang dirambatkan pada suatu media yang elastic (kenyal) atau saling tindih dari partikel-partikel yang dirambatkan. Sound terdiri dari gelombang-gelombang dan bergerak dengan kecepatan 1130 feet (344) per second.

*Sound effect*, pada umumnya dibagi dalam 3 kategori :

- Background sound

Seperti misalnya suara angin, burung, suara air, tidak saja dapat membantu tiap momen, akan tetapi suara-suara tersebut akan



memberikan kesan suasana yang khusus pada tampilan gambar dan juga sangat membantu tampilan gambar yang tanpa dialog.

- Hard effect

Suara-suara keras seperti ledakan gunung/ senjata/ tabrakan mobil, tutup pintu, hal ini dapat diambil dalam sound library maupun dari alat music keyboard.

- Folley

Istilah folley diambil dari nama orang yang membuat sound effect. Sebenarnya diambil dari kata foolish, yaitu bagaimana merekayasa suara dengan cara tertentu sehingga menyerupai effect suara yang diinginkan dan dibuat langsung (*live*), misalnya derit pintu, langkah kaki.

- Microphone, Adalah alat bantu yang dapat merubah getaran suara menjadi getaran listrik, microphone merupakan suatu sumber pokok masukan (input) dalam studio rekaman.

Ditinjau dari Typenya, microphone dapat dibagi menjadi tiga jenis :

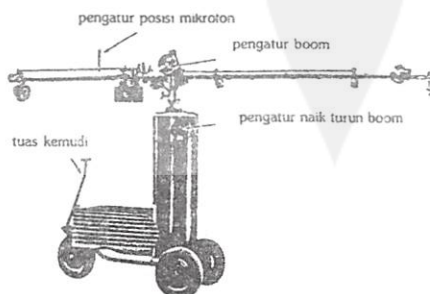
- Ribbon Microphone
- Dynamic Microphone
- Condensor Microphone. Jenis ini digunakan untuk siaran televisi.

Microphone untuk televisi dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu :

**Microphone bergerak (mobile microphone)**

Termasuk didalamnya : Boom mic, Hand mic, Lavaliere, Lapel mic, Wireless/ FM mic, dan Long distance mic.

- Microphone boom besar, Mic dapat diatur dengan mudah ketempat mana yang dikehendaki. Gerakan 180 derajat, bahkan 360 derajat.

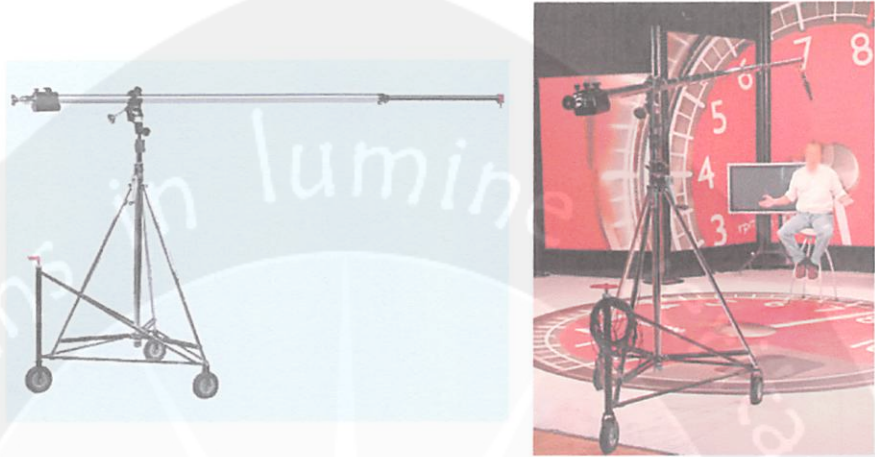


Gambar 2.23 Microphone Boom

Sumber : J.B Wahyudi, 1986, hal 115 dan [www.tecni-mec.com](http://www.tecni-mec.com).

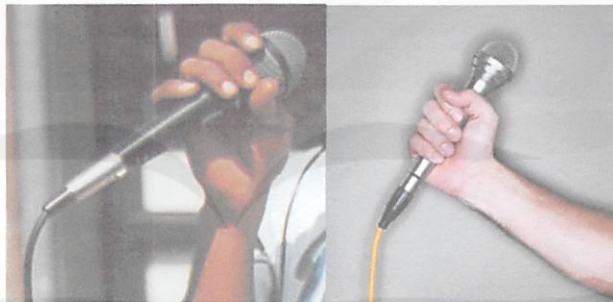


- *Boom medium*, ukuran *boom medium* lebih kecil dan tentu saja lebih praktis, tetapi daya jangkau juga kurang luas. Jenis ini untuk studio ukuran kecil.



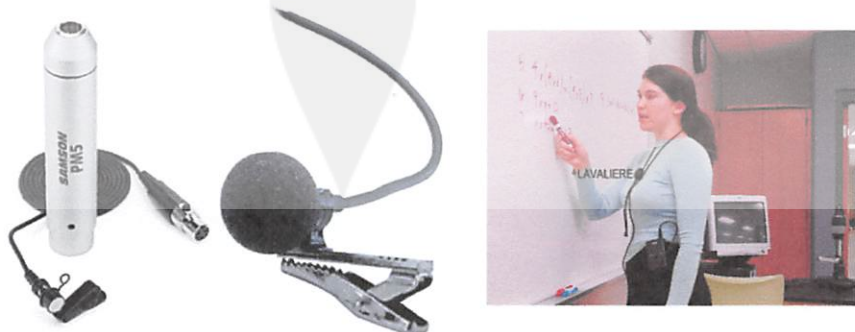
Gambar 2.24 Boom Medium  
Sumber : [www.b-hague.co.uk](http://www.b-hague.co.uk)

- Mike tangan, dapat dibawa pada saat dipergunakan.



Gambar 2.25 Mike Tangan  
Sumber : [www.b-hague.co.uk](http://www.b-hague.co.uk)

- *Lavaliere* dan *Lapel Microphone*, dapat dibawa dan ditempelkan di baju pemakai.



Gambar 2.26 Lavaliere  
Sumber : [www.tecni-mec.com](http://www.tecni-mec.com).



- *Microphone wireless*, menggunakan sistem pemancaran dengan menggunakan gelombang tertentu, selanjutnya pada penguat suara dilengkapi dengan antenna penerima.



Gambar 2.27 Microphone Wireless  
Sumber : [www.tecni-mec.com](http://www.tecni-mec.com).

- Long distance, digunakan untuk mengambil suara dilapangan, tujuannya untuk mengambil semua suara dilapangan.
- *Parabolic reflector*, menggunakan sistem pantulan suara pada reflector.

**Microphone Tetap (stationary microphone)**

- Mike meja



Gambar 2.28 Stationary Microphone  
Sumber : [www.tecni-mec.com](http://www.tecni-mec.com).

- Mike diatas penyangga
- Mike yang digantung

